

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemandirian merupakan suatu bentuk sikap yang bisa diperoleh secara kumulatif dengan melalui proses yang dialami seseorang dalam dalam hidupnya, yang dimana dalam proses tersebut membentuk kemandirian bagi individu tersebut, pada dasarnya setiap individu belajar untuk menghadapi situasi di dalam lingkungan sosialnya sampai nantinya individu tersebut mampu berpikir serta mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi setiap situasi. Aktivitas yang dilakukan bersama dapat membantu anak untuk menanamkan cara berfikir serta bersikap di dalam masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa yang pada dasarnya seharusnya dapat membantu mengarahkan serta mengorganisasikan proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri.

Perkembangan sosial menjadi suatu bentuk penacapaian dari matangnya proses hubungan sosial yang kaitannya berhubungan dengan kemandirian. Kemandirian adalah salah satu isu besar dalam proses tumbuh kembang anak umur Sekolah dasar. Menurut Erikson usia Sekolah Dasar adalah masa krisis psikososial antara *Autonomy* *vs* *Shame and doubt*, yang berarti psikososial anak usia Sekolah Dasar dihadapkan pada kemungkinan anak akan berkembang kemandirian nya, atau akan memiliki rasa malu dan ragu, jika anak mendapat fasilitator untuk dapat mengembangkan kemandirian nya, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang otonom, dalam artian anak tersebut akan mampu untuk mengatur dan mengelola dirinya sendiri, tetapi jika anak tidak di fasilitasi

sebagaimana demikian maka anak tersebut akan cenderung menjadi individu yang pemalu, dan cenderung ragu-ragu dalam mengambil suatu keputusan untuk dirinya sendiri (Abin,2001:67). maka demikian jika kondisi dimana anak tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemandiriannya berlanjut maka kelak anak tersebut akan menjadi individu yang tidak mandiri, ia tidak akan bisa mengurus dirinya sendiri, aktifitas berupa mandi , berpakaian , makan dan menyiapkan kebutuhan sekolah nya akan bergantung pada orang tua, jika berlanjut sampai menginjak usia remaja nanti anak tersebut akan kesulitan untuk berkembang dan menemukan jatidiri nya, serta menentukan dan mengambil keputusan dalam kehidupannya.

Pendidikan pada anak adalah salah satu hal yang paling mendasar untuk pengembangan strategis sumber daya manusia, rentang masa anak usia dini adalah sejak lahir sampai menginjak umur 8 tahun merupakan usia kritis dan strategis dimana dalam masa ini pendidikan tersebut dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan anak tersebut di tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode yang sangat kondusif untuk dapat menanamkan dan melatih potensi serta kemampuan anak yang salah satu caranya adalah dengan menanamkan kemandirian pada anak (Rika, 2017: 32).

Menanamkan sikap kemandirian sangat penting pada anak sejak dini, karena selain sebagai bekal untuk kehidupan si anak kelak yang nantinya dapat digunakan oleh anak tersebut untuk masa depannya yang nantinya diharapkan ketika anak dihadapkan dalam suatu persoalan yang mengharuskannya untuk mengambil suatu keputusan, anak tersebut mampu untuk mengambil keputusan yang benar serta dapat melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang

dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi manfaat atau keuntungannya maupun segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Basri, 1996:15). faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian anak. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: sistem somatik, sistem ego, dan sistem sosial. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya.

Peran sekolah dalam pembentukan kemandirian pada anak memiliki porsi yang sangat besar, namun pelajaran formal dipandang tidak efektif untuk mengasah dan menumbuhkan sikap kemandirian pada siswa, maka dari itu diperlukan suatu wadah diluar kurikulum namun masih dalam ruang lingkup sekolah, salah satu yang di pandang dapat membentuk sikap kemandirian pada siswa adalah ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah suatu bentuk kegiatan yang merujuk kepada pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan kokurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ini menjadi wadah bagi para siswa untuk mengembangkan minat dan bakat nya dengan bimbingan dan pelatihan dari guru atau tenaga ahli di bidangnya, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif dalam pribadi anak. (Indonesia, 2008). Oleh karena-nya ekstrakurikuler adalah salah satu solusi pembentukan sikap kemandirian oleh sekolah, karena dalam ekstrakurikuler siswa dapat gambaran secara nyata tentang apa yang akan dikerjakan dan dilakukan, serta anak-anak menjadi bebas mengembangkan dan mengeksplorasi bakat yang ada pada dirinya, sehingga anak dapat rasa percaya diri tanpa harus dipaksa, yang

terjadi adalah anak menjadi percaya diri dan merasa memiliki sesuatu dari dirinya yang dapat dibanggakan, dan anak menjadi lebih terbuka.

Hizbul Wathan merupakan salah satu lembaga orthonom Muhammadiyah yang merupakan gerakan kepanduan seperti pramuka. Memiliki arti “cinta tanah air” atau pembela tanah air. Pendidikan Hizbul Wathan pada dasarnya adalah untuk membentuk dan membangun aqidah generasi muda Indonesia agar menjadi generasi yang memiliki akidah dan akhlak yang mulia(Wathan, 2018:12) Kepanduan adalah suatu metode pendidikan luar ruang yang cocok bagi anak, remaja dan pemuda diluar sistem pendidikan dalam keluarga dan sekolah, yang dapat menanamkan sikap mandiri, membentuk kepribadian siswa dan menanamkan akhlak mulia dengan metode yang menyenangkan untuk siswa. Dimana muatan didalam nya tidak didapatkan siswa pada pelajaran umum di sekolah. Aktifitas seperti kemah, baris-berbaris dan materi softskill lain nya dapat membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang disiplin, mandiri dan bertanggung jawab, sehingga kelak siswa dapat terbentuk menjadi individu yang memiliki sifat-sifat diatas yang berguna bagi kehidupan nya kelak, namun di era yang modern ini anak-anak terbiasa dengan segala sesuatu yang instan dan mudah, sehingga pola pikir anak menjadi malas dan tidak acuh, selain itu cara dan pola asuh orang tua pun menjadi salah satu faktor pembentuk kemandirian pada anak, yang dimana pada masa ini banyak orang tua yang memanjakan anak-anak nya dan memberikan fasilitas yang sebenarnya yang demikian tersebut dapat mengakibatkan anak menjadi malas dan tidak mandiri.

SD Muhammadiyah Suronatan merupakan saksi penting dari terbentuknya Hizbul Wathan, dimana Hizbul Wathan terbentuk dan bermula di sekolah ini, dimana Bp.

Somodirdjo (Mantri Guru Standart School Suronatan) merupakan salah satu penggagas Hizbul wathan. Pada mulanya Somodirjo dan Sarbini memulai latihan untuk guru-guru sebelum dilakukan pada anak-anak pada kala itu, latihan dimulai dan dilakukan tiap ahad sore di halaman sekolah SD Muhmmadiyah Suronatan. Latihan meliputi Peraturan Baris Berbaris, PPPK, kerohanian dan bermain tambur. Aktifitas di atas tentu saja dapat menanamkan sikap kemandirian.

Saat ini Hizbul wathan merupakan ekstrakurikuler wajib di SD Muhammadiyah Suronatan, yang di ikuti siswa kelas 3 sampai 5, sebagai salah satu sekolah yang menjadi awal mula Hizbul Wathan di Jogja, sekolah ini memiliki program unggulan Hizbul Wathan, seperti kemah setiap semester, latihan rutin seminggu 1 kali, serta memiliki pelatih yang merupakan Alumni Jaya Melati 1&2, bahkan ada salah satu pelatih yang merupakan Alumni Jaya Matahari 1&2, sehingga sekolah ini mempunyai pelatih ahli. Maka sudah seharusnya penanaman sikap kemandirian dapat berjalan dan terlaksana dengan efektif, hingga dapat menanamkan sikap kemandirian pada siswa yang ada di SD Muhammadiyah Suronatan . namun pada kenyataannya masih ada sebagian yang dapat dikatakan kurang mandiri, terlihat dari di setiap latihan ada saja siswa yang tidak membawa alat maupun kelengkapan yang harus nya dibawa saat ekstra dengan alasan orang tua nya lupa atau belum menyiapkan alat tersebut sehingga siswa tidak membawa alat tersebut, padahal seminggu sebelum nya pelatih sudah memberi arahan untuk mempersiapkannya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat keaktifan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Suronatan?
2. Bagaimana sikap kemandirian siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Suronatan?
3. Adakah pengaruh keaktifan siswa mengikuti ekstrakurikuler Hizbul Wathan dengan sikap kemandirian SD Muhammadiyah Suronatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Ingin mengetahui dan menganalisis tingkat keaktifan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan
2. Ingin mengetahui dan menganalisis sikap kemandirian siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Hizbul Wathan
3. Ingin menemukan pengaruh keaktifan siswa mengikuti ekstrakurikuler Hizbul wathan dengan sikap kemandirian

## **D. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi materi untuk pembentukan karakter kemandirian melalui Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan.
- b. Manfaat praktis  
Mendidik anak agar menjadi mandiri melalui Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan memahami dalam membaca skripsi ini, maka sistematika pembahasan yang digunakan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir:

Bagian awal skripsi terdiri atas: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan dan abstrak.

Untuk bagian pokok, peneliti menguraikan pembahasan skripsi ini ke dalam beberapa bab, diantaranya sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan. Peneliti menguraikan secara rinci latar belakang dan rumusan masalah.
2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI, dalam bab ini peneliti akan memaparkan secara rinci hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian.
3. BAB III METODE PENELITIAN, bab ini memuat secara rinci metode penelitian yang akan digunakan beserta alasannya. Metode penelitian ini meliputi: jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.
4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini berisi hasil dan pembahasan dari penelitian. Pertama peneliti akan memaparkan terlebih dahulu hasil dari penelitian dan selanjutnya akan dipaparkan hasil analisis dari penelitian ini.
5. BAB V PENUTUP, bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan diambil dari hasil dan pembahasan penelitian yang akan diinterpretasikan secara rinci. Sedangkan saran-saran dirumuskan dari hasil penelitian ini.

Bagian akhir memuat daftar pustaka sebagai referensi yang digunakan dan lampiran.

Lampiran ini berupa dokumen penting yang menunjang penelitian.



